

BAB III MAKNA HASAD

A. Arti Hasad

Dengki terambil dari akar kata bahasa arab yaitu **حسد - يحسد** - حسدا artinya keinginan unuk menghilangkan nikmat yang dimiliki orang lain, Dan merupakan salah Satu akhlak yang buruk. Hasad Dengan semua varian Latarnya terdapat dalam empat ayat Alquran dan banyak hadis yang menjeaskannya baik berupa tanda-tanda maupun akibat buruknya.¹

Hasad secara etimologi dan Terminologi yaitu keinginan untuk menghilangkan nikmat-nikmat yang dimiliki orang lain. Sebagian mufasir menyebutkan arti asli dari hasad adalah sesuatu yang hancur disebabkan. Sebagian ahli bahasa menyebut kata ini berakar dari **حسدل** (hasdal) bermakna kutu sebagaimana kutu dapat melukai kulit badan seseorang serta mengisap darahnya, hasadpun melakukan hal serupa pada ruh dan jiwa orang yang hasud.²

Kata Bagy (**بغى**) dalam sebagian penerapannya dalam Alquran, memiliki bentuk makna hasad dan menurut Suyuti Bagy (**بغى**) dalam

¹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008). p. 263-264.

² Iman Ali al-Ridha as, *Ensiklopedia Online Ahlubait as* berafiliasi, http://id.mobile.wikishia.net/view/Hasad#cite_ref-1 (diakses pada 22 November 2018).

dialek Tamimi bermakna hasad. Fahr al Razi menyebutkan sebagian dari penerapan-penerapan Alquran ini, olehnya kasus-kasus ini sepertinya termasuk kategori ayat-ayat yang di dalamnya telah dibicarakan tentang hasad.³

Kata hasad dan derivasinya telah digunakan dalam empat ayat Alquran: pada ayat 109 dikatakan Ahlul kitab, lantaran hasad dalam hati mereka, mereka senang mengembalikan kaum mukmin pada kekafiran. Di dalam surah al Nisa ayat 54 pun diceritakan tentang hasad. Konten ayat ini, berdasarkan konteks ayat serta penegasakan para Mufassir, adalah tentang sebagian kaum Yahudi yang semasa dengan Nabi Muhammad Saw yang hasad dengan kejayaan Islam dan semakin bertambahnya para pengikut.

Sebagian ayat-ayat juga menjelaskan tentang hasad tanpa menggunakan kata hasad dan derivasinya. Sebagai contoh, pada ayat 32 surah an-Nisa kaum mukmin telah diperintahkan agar mereka ridho dengan apa yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka serta tidak meminta apa yang diberikan Tuhan kepada yang lain. Kesimpulan ayat ini ialah bahwa barang siapa yang tidak seperti ini akan jatuh pada

³Iman Ali al-Ridha as, Ensiklopedia Online Ahlubait as berafiliasi, http://id.mobile.wikishia.net/view/Hasad#cite_ref-1 (diakses pada 22 November 2018)

kedengkian (hasud). Sedih dengan kesenangan orang lain dan gembira dengan kesengsaraan mereka sebagaimana dihiyatkan pada ayat 120 surah Ali ‘Imran adalah seiring dengan konsep hasad. Kedengkian saudara-saudara Yusuf serta kebencian kuat mereka kepadanya, sebagai reaksi kecintaan berlebihan Ya'qub kepada Yusuf serta penekanan Alquran bahwa perilaku ini adalah perilaku syaitani dapat pula ditemukan dalam ayat 8 surah Yusuf.

Menurut Imam Al-Ghazali, hasad [dengki] adalah kamu tidak senang kenikmatan yang berada ditangan saudaramu dan kamu senang bila nikmat itu hilang darinya. Atau, tidak senang melihat orang lain mendapat karunia, tapi senang jika orang lain mendapat petaka.⁴

Dan ‘Aun bin Abdillah membaca ayat *“turunlah engkau dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih“* (QS Al-Baqarah [2]: 38). Dan jauhilah kedengkian! Sesungguhnya putra nabi Adam membunuh saudaranya ketika ia dengki kepadanya. Dalam Alquran di jelaskan *“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya*

⁴ M. Abdul Mujieb Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Bandung: PT Mizan Publika, 2009) P. 138

mempersalahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (Q.S. Al-Maidah [5]: 27).⁵

Sifat inilah yang menyebabkan setan yang sebelum Adam a.s. ada merupakan penghuni surga, dilaknat Allah swt. Sifat ini pula yang menyebabkan tumpahnya darah pertama di bumi milik habil akibat hasud dan dengki yang dimiliki oleh kabil.⁶ Rasulullah SAW. Bersabda

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرٍو حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Shalih Al Baghdadi berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir maksudnya Abdul Malik bin Amru- berkata, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Ibrahim bin Abu Asid dari Kakeknya dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallAllahu 'alaihi wasallam bersabda:

⁵ Al-Imam Al-Ghazali, "Ihyā Ulūmiddin", Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Ihyā Ulūmiddin*, jilid 5, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), P. 236.

⁶ Anwar, *Akidah Akhlak*,...p.262

"Jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kabaikan seperti api memakan kayu bakar."⁷

Iri hati ialah suatu sikap mental yang melahirkan rasa sakit hati apabila orang lain mendapat kesenangan atau kemuliaan, dan ingin agar kesenangan dan kemuliaan itu hilang daripada orang itu. Orang yang dengki disebut hasad yang bekerja dan berusaha menghilangkan kesenangan dalam kemuliaan itu beralih kepada dirinya. Seperti firman Allah swt:

أَمْ تَحْسَدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ
إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. (Q.S. An-Nisaa: 54)

Para ulama membagi tingkat dengki menjadi empat. *Pertama*, ia menyukai hilangnya kenikmatan kepada orang lain, walaupun demikian itu tidak berpindah kepadanya, dan inilah puncak kejahatan. *Kedua*, ia menyukai hilangnya kenikmatan kepada orang lain, karena

⁷ Hadis Sembilan Imam, Imam Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Hadist No : 4257.

keinginannya pada kenikmatan tersebut seperti keinginannya pada rumah yang bagus atau pada isteri yang cantik atau kekuasaan yang temus atau tempat yang lapang yang diperoleh orang lain. *Ketiga*, ia tidak menginginkan kenikmatan itu sendiri bagi dirinya, tetapi ia menginginkan kenikmatan sepertinya. *Keempat*, ia menginginkan kenikmatan seperti itu baginya kalau tidak dihaslkan, maka ia tidak menyukai kehilangannya..⁸

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلْكِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Abu Khalid -dengan lafazh hadits yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari Az Zuhri- berkata; aku mendengar Qais bin Abu Hazim berkata; aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal; (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia pergunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain".⁹

⁸ Al-Ghazali, "Ihyā Ulūmiddin", Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, *Ihyā Ulūmiddin*, jilid 5,...P. 245.

⁹ Hadis Sembilan Imam, Imam Bukhari, Hadist No : 71.

Inilah hasad yang terpuji sebab merupakan persaingan yang bersih dan orang yang membuatnya mengalahkan lawan-lawannya dalam kebaikan, merasa rendah bila ia kurang daripadanya, sedang ia tidak bermaksud jahat dan menyakiti.

Hasad yang tercela, misalnya seseorang yang diberi Allah harta lalu dihabiskannya dalam maksiat, sedang orang hasad bercita-cita agar Allah memberinya harta untuk dihabiskannya seperti orang pertama. Dalam hal ini kedua-duanya mendapat dosa yang sama.¹⁰ Dalam hal hasad yang haram ini firman Allah swt:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا
حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

“Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. [Q.S Al-Baqarah: 109]

Menurut Imam Al-Ghazali, dengki adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang lain ingin agar orang tersebut

¹⁰ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), p.332

kehilangan kenikmatan itu. Dengki dapat merayapi hati orang yang merasa kalah wibawa, kalah popularitas, kalah pengaruh, atau kalah pengikut. Sasaran kedengkiannya tentulah pihak yang dianggapnya lebih dalam hal wibawa, popularitas, pengaruh, dan jumlah pengikut. Sebuah pepatah Arab mengatakan, “*kullu dzini'matin mahsudun*” (setiap yang mendapat kenikmatan pasti mendatangkan kedengkiannya).¹¹

Firman Allah yang berbunyi:

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ^ط وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا
أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

“Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: “Sesungguhnya Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)” dan mereka berpaling dengan rasa gembira. [Q.S. At-Taubah: 50]

Berkata Al-Imam Ibnu Qudamah dalam kitab Mukhtashor Minhajul Qodisin “sebab-sebab terjadinya hasad banyak sekali diantaranya:

1. Permusuhan

¹¹ Anwar, *Akidah Akhlak*, ...p.261-262

Hasad yang paling dahsyat adalah yang ditimbulkan oleh permusuhan dan kebencian. Karena orang yang disakiti orang lain dengan sebab apapun, akan menumbuhkan kebencian dalam hatinya, serta tertanamnya api kedengkian dalam dirinya. Kedengkian itu menuntut adanya pembalasan, sehingga ketika musuhnya tertimpa bala' iapun senang dan menyanka bahwa itu adalah pembalasan dari Allah untuknya.

2. Takabur (sombong)

Adapun hasad yang ditimbulkan oleh kesombongan, seperti bila orang yang setingkat dengannya memperoleh harta atau kedudukan maka ia khawatir orang tadi akan lebih tinggi darinya, ini mirip dengan hasadnya orang-orang kafir terhadap Rasulullah SAW sebagaimana yang dikisahkan Allah Ta'ala dalam surat Yaasin: 15.

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْتُمْ إِلَّا

تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾

"Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami dan Allah yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka".

Yakni mereka heran dan benci bila ada orang yang seperti mereka memperoleh derajat kerasulan, sehingga merekapun membencinya.

3. Bangga diri

4. Ambisi kepemimpinan

Demikian pula hasad yang ditimbulkan oleh Ambisi Kepemimpinan dan kedudukan. Misalnya ada orang yang tak ingin tertandingi dalam bidang tertentu. Ia ingin dikatakan sebagai satu-satu orang yang mumpuni diidang tersebut.

Dahulu ulama yahudi mengingkari apa yang mereka ketahui tentang Nabi Muhammad SAW serta tidak mau beriman kepadanya, karena khawatir tergesernya kedudukan mereka.

5. Jeleknya jiwa serta bakhilnya hati

Adapun hasad yang ditimbulkan oleh jeleknya jiwa serta bakhilnya hati terhadap hamba Allah Ta'ala, bisa jadi orang yang semacam ini tidak mempunyai ambisi kepemimpinan atau takabur (sombong).¹²

¹² Abu Sufyan Al Musy
<http://abuaufapekalongan.blogspot.com/2015/12/hasad.html?m=1> (diakses pada 21 November 2018).

Dengan demikian, Al Muhasibi telah memberikan analisisnya tentang dengki dalam kaitannya dengan kehidupan keseharian kita, dalam ungkapannya: mungkin terjadi seseorang mendengki saudaranya, atau saudaranya mendengki saudaranya yang lain. Dengan demikian juga dengki ini terjadi diantara dua orang yang bersahabat, sehingga dengan kedengkian itu salah satu darinya saling membenci, hal tersebut seperti terjadi di kalangan saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. dimana mereka mendengkinya dan hasud kepadanya, karena mereka merasa bahwa ayahnya lebih mencintai Yusuf dibandingkan dengan mereka yang lain.¹³ Firman Allah yang berbunyi:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ أَبِينَا إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهٌ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾

"Ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik." [Q.S. Yusuf: 8-9]

¹³ An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*,...P.195

Oleh sebab itu, berlindunglah dari sifat dengki ini karena nyata-nyata dengki itu merugikan bagi kita semua, baik didunia ini maupun di akhirat nanti, seperti yang diperintahkan oleh Allah swt.¹⁴ sebagaimana firman-Nya:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." [Q.S. Al-Falaq: 1-5]

B. Pengaruh Hasad dalam kejiwaan manusia.

Sifat yang dimiliki oleh seseorang, dimana dirinya selalu menginginkan secara mutlak bahwa kebaikan yang dimiliki orang lain itu hilang darinya, yang pada hakikatnya kedengkian itu tidak akan merugikan orang yang didengkinya. Jika terjadi kerugian atau kemudharatan, itu hanya terjadi didalam bentuk kejiwaan, yaitu permusuhan, bukanlah kedengkian dan permusuhan ini sering terjadi

¹⁴ Anwar, *Akidah Akhlak*, ...p.264

dikalangan kenalan-kenalan dekat atau diantara teman-teman sejawatnya.¹⁵

Emerson berkata: setiap orang pada akhirnya akan mengetahui bahwa kedengkian itu adaah kebodohan, dan seharusnya bagi seseorang berupaya untuk mempelajari dan mengambi sebab-sebab dari sesuatu dan rela dengan apa yang telah dibagikan oleh Allah kepadanya. Setiap orang harus mengeahui bahwa dunia ini penuh dengan kebaikan, akan tetapi bumi ini sama sekali tidak akan memberikan sebiji gandum bagi seseorang bila ia tidak menanamnya. Demikian juga kekuatan yang diberikan oleh Allah Swt. Kepada seseorang sebagai satu keistimewaan baginya, tidak mungkin bagi seseorang mengetahuinya sejauh mana kekuatan itu. Cukuplah bagi kita untuk dipahami bahwa dengki dan kebencian itu akan menimbulkan dan mendatangkan penyakit jiwa dan raga yang dapat menghancurkan keberadaan manusia itu sendiri.¹⁶

Carl berkata: jika perasaan dengki, kebencian dan kemuliaan seseorang bercampur baur didalam dirinya, maka kerancuan itu akan dapat menimbulkan perubahan-perubahan pada raga dan akan

¹⁵ An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*,...P.198

¹⁶ An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*,...P.197

menimbulkan penyakit jiwa yang hakiki yang dapat merusak kesehatan seseorang.

Kedengian itu dapat diakibatkan karena sifat atau sikap sedih atau sakit hati seseorang, karena dirinya tidak dapat mencapai apa yang telah dicita-citakan, atau merasa dihalangi dalam upaya untuk memperoleh apa yang menurutnya menjadi hak-nya.

Penderitaan batin yang dialami seseorang biasanya kian hari kian membengkak dan dapat menyisa dirinya yang akhirnya dapat membuahakan rasa putus asa. Ketika itu yang bersangkutan akan berada dalam posisi psikologis terserang, sehingga ia sendiri berupaya untuk mencari jalan keluar dan berfikir mencari penyebab-penyebabnya yang hakiki, sekalipun pada akhirnya jalan keluar yang ia dapati itu adalah kepahitan.¹⁷

Rasa dengki berlabuh di hatinya membutuhkan kebaikan dan karunia Tuhan yang diberikan orang yang didengkinya. Cahaya spiritual dan percikan iman yang membuat manusia lebih mulia dari apapun di dunia ini tidak bisa berjalan dengan kegelapan yang disebabkan rasa dengki. Hati menjadi sedih dan tertekan, dada

¹⁷ An-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*,...P.198

menyempit dan sesak, wajah muram dan berduka. Semakin kuat kondisi ini, semakin mengurangi cahaya iman, sementara iman inilah sumber keselamatan di akhirat, kehidupan, dan hatinya. Akhirnya, penyakit ini menjatuhkan pendengki dalam kondisi tak tertolong.¹⁸

Pengaruh Hasad Dalam Kejiwaan Manusia mencakup beberapa poin yaitu:

- Hati menjadi sedih dan tertekan
- Kita sering berbuat maksiat
- Mencelakakan orang lain
- Merugikan diri sendiri
- Kebutaan hati dalam menerima kebenaran
- Hidupnya gelisah bila melihat orang lain mendapat kenikmatan.

¹⁸ “Penyakit Jiwa,” <https://www.al-islam.org/nutshell/files/hasad-id.pdf> (diakses pada 15 September 2018)